BAB I
PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Dalam beberapa tahun terakhir, dunia akademik dan masyarakat luas di Indonesia dihadapkan pada kemunculan kembali teori kontroversial yang menolak konsensus ilmiah tentang bentuk Bumi. Salah satunya paham "Bumi Datar" atau *Flat Earth*. Fenomena ini mulai mendapatkan perhatian yang signifikan, sejak tahun 2017, yang mengkhawatirkan dari bangkitnya kembali teori *Flat Earth* bukan hanya karena ia menolak bentuk Bumi yang telah lama diterima dalam sains modern. Yang lebih mengkhawatirkan ialah ketika penolakan itu dibungkus dengan bahasa agama, disebarkan melalui media sosial, lalu diterima oleh sebagian masyarakat sebagai kebenaran yang seolah-olah lebih dekat kepada Al-Qur'an. Di titik ini, persoalannya tidak lagi semata-mata astronomi. Ia telah bergeser menjadi persoalan tafsir, literasi, dan cara umat Islam membaca hubungan antara wahyu dan ilmu pengetahuan. Ketika platform seperti YouTube di akun *Flat Earth 101 Channel*[1] dan Telegram dengan nama *BossDarling*[2], menjadi alat utama untuk menyebarkan paham ini.[3] Teori *Flat Earth* menawarkan gambaran bentuk Bumi yang berbeda dari konsep *spherical Earth* yang telah diterima dalam ilmu pengetahuan. Perdebatan mengenai bentuk tersebut perlu dibedakan dari perdebatan sistem

[1]YouTube, "Flat Earth Indonesia," https://youtube.com/@flatearthindonesian?si=K_1jfNIqu7eoD4PA, diakses 5 Juni 2026. Kanal ini merupakan kanal baru setelah akun sebelumnya diblokir oleh pihak YouTube.

[2]Telegram, "BossDarlingreal," https://t.me/bossdarlingreal, diakses 5 Juni 2026. Akun Telegram tersebut berhenti menyebarkan video pada 9 September 2021, tetapi masih dapat diakses.

[3]Fathurrahman dan Irfan, "Problematika Bentuk Bumi dalam Perspektif Fiqh dan Sains," *Elfalaky: Jurnal Ilmu Falak*, Vol. 7, No. 1, 2023, 162. https://doi.org/10.24252/ifk.v7i1.29488.

kosmologis, seperti *geosentris* dan *heliosentris*.[4] Bentuk Bumi menjelaskan keadaan geometrisnya, sedangkan sistem kosmologis membicarakan kedudukan dan gerak Bumi dalam susunan benda-benda langit.[5] Teori ini telah didukung oleh bukti-bukti empiris dan observasi yang konsisten sejak zaman Nicolaus Copernicus (1473-1543) hingga era modern. Namun, para penganut Teori *Flat Earth* berusaha menarik perhatian masyarakat dengan argumen-argumen berbasis interpretasi literal terhadap teks-teks agama, skeptisisme terhadap konsensus ilmiah, dan penyebaran melalui media online.[6]

Pada satu sisi, perkembangan ilmu pengetahuan telah memberikan penjelasan yang semakin kuat tentang bentuk Bumi. Melalui observasi astronomi, pelayaran, pemetaan, citra satelit, dan ilmu falak, Bumi dipahami berbentuk bulat pepat atau *spheroid*,[7] bukan datar seperti cakram.[8] Namun, pada sisi lain, sebagian kelompok masih mempertahankan gagasan bahwa Bumi berbentuk datar, dikelilingi tembok es Antartika, serta dinaungi kubah langit (*dome*) yang membatasi alam semesta[9]. Gagasan tersebut dikenal sebagai teori *Flat Earth*, yaitu pandangan

---

[4]Teori *heliosentris*, teori yang menyatakan bahwa Matahari adalah pusat tata surya dan Bumi beserta planet lain berbentuk bulat mengelilinginya.

[5]Rahmat Abdullah, *Benarkah Bumi Itu Datar : Studi Kritis Konspirasi Bumi Datar Eric Dubay & Boss Darling* (Jakarta Timur: Pustaka Al-Kautsar, 2018), 2-3.

[6]Asheley R. Landrum, Alex Olshansky dan Othello Richards, "Differential Susceptibility to Misleading *Flat Earth* Arguments on Youtube," *Media Psychology*, Vol. 24, No. 1, 2021, 157. https://doi.org/10.1080/15213269.2019.1669461. Lihat Ahmad Irfan bin Ikmal Hisham, "Bumi Datar VS Bumi Sfera: Kacamata Astronomi dan Falak," *Seminar Ilmu Falak Kebangsaan UMP*, 4-5 April 2018, 3. http://umpir.ump.edu.my/id/eprint/21499/.

[7]Spheroid adalah bentuk menyerupai bola yang tampak pipih pada bagian atas dan bawah, sehingga keliling di sekitar kutub lebih kecil daripada keliling di sekitar ekuator. Bumi merupakan planet berbentuk oblate spheroid, sebagaimana beberapa planet lainnya. Lihat Eric W. Weisstein, "Oblate Spheroid," *MathWorld—A Wolfram Web Resource*, https://mathworld.wolfram.com/OblateSpheroid.html, diakses 5 Juni 2026.

[8]Weisstein, "Oblate Spheroid."

[9]Paul H. Seeley, "The Firmament and the Water Above. Part I: The Meaning of Raqia in Gen 1:6-8," *The Westminster Theological Journal*, Vol. 53, 1991, 228. https://www.galaxie.com/article/wtj53-2-04.

yang menolak konsensus ilmiah mengenai bentuk Bumi[10] dan menggantikannya dengan model kosmologi alternatif yang bersifat pseudosains (*pseudoscience*).[11]

Fenomena ini tidak muncul dalam ruang kosong. Di Indonesia, penyebaran narasi *Flat Earth* semakin mudah ditemukan melalui berbagai platform digital. Beberapa akun komunitas yang aktif atau pernah aktif menyebarkan narasi tersebut antara lain Instagram *@flatearthcommunity*, Instagram *@flat_earth_community_*, dan *@Bumidatar_alq* TikTok *@flatearthcommunity_*, Telegram *BossDarlingreal*, dan YouTube *Flat Earth* atau *Flat Earth* Indonesia.[12] Pada Telegram BossDarlingreal, misalnya, kanal tersebut menampilkan diri sebagai arsip video BossDarling untuk disebarluaskan melalui WhatsApp, Telegram, dan media sosial.[13] Sementara itu, akun Instagram FE Community juga teridentifikasi sebagai ruang penyebaran konten bertema *Flat Earth*, geosentris, kritik terhadap sains modern, dan narasi agama yang dikaitkan dengan bentuk Bumi.[14]

Di sinilah gap fenomena itu terlihat. Idealnya, media digital menjadi jembatan bagi masyarakat untuk memperoleh pengetahuan yang lebih luas, lebih mudah, dan lebih bertanggung jawab. Namun faktanya, media digital juga dapat

---

[10]J. Ardian dkk., *Benarkah Bumi itu Datar? 100 Klaim Bukti Ilmiah Menurut Flat Earth Society dan Bantahannya* (Yogyakarta: Narasi, 2017), 14.

[11]Pseudosains adalah klaim, kepercayaan, atau praktik yang disajikan sebagai ilmiah, tetapi sebenarnya tidak memenuhi kriteria ilmiah yang ketat. Pseudosains sering kali didasarkan pada bukti yang tidak memadai, logika yang cacat, atau penolakan terhadap metode ilmiah.

[12]Akun-akun komunitas *Flat Earth* yang dimaksud ialah Instagram *@flatearthcommunity*, https://www.instagram.com/_flatearthcommunity_; Instagram @flat_earth_community_, https://www.instagram.com/flat_earth_community_; Instagram @Bumidatar_alq, https://www.instagram.com/Bumidatar_alq ; TikTok @flatearthcommunity_, https://www.tiktok.com/@flatearthcommunity_ ; Telegram BossDarlingreal, https://t.me/bossdarlingreal; dan YouTube *Flat Earth* Indonesia, https://youtube.com/@flatearthindonesian, diakses 5 Juni 2026.

[13]Telegram, "BossDarlingreal,"

[14]Instagram, "FE Community ID 3rd (*@flatearthcommunity*)" dan "FE Community ID 4th (@flat_earth_community_)," diakses 5 Juni 2026.

menjadi jalan bagi tersebarnya pemahaman yang belum tentu tepat, terutama ketika teks agama dikutip secara selektif untuk menguatkan suatu klaim. Ayat-ayat Al-Qur'an seperti Q.S. al-Baqarah/2: 22, Q.S. al-Hijr/15: 19, Q.S. al-Kahfi/18: 47, Q.S. al-Ghasyiyah/88: 20, dan beberapa ayat lain kerap digunakan oleh kelompok *Flat Earth* sebagai dasar untuk mengatakan bahwa Bumi dihamparkan dalam arti datar secara bentuk fisik.[15] Bahkan, narasi interpretasi *Jabal Qâf* yang ada dalam sejumlah kitab tafsir juga dihubungkan dengan dinding es Antartika, seakan-akan konsep tersebut menjadi bukti bahwa Bumi berbentuk cakram.[16]

Masalahnya bukan pada ayat yang dikutip. Masalahnya terletak pada cara ayat itu dibaca. Lafaz seperti *firâsy, farasynâhâ, madda, madadnâhâ, mahd, mihâd, bisâth, wada'ahâ, daḥâhâ, suthiḥat*, dan *thaḥâhâ* menggambarkan Bumi sebagai sesuatu yang dihamparkan, dibentangkan, ditata, atau disediakan bagi kehidupan makhluk. Selain itu, lafaz *yukawwiru* digunakan dalam pembicaraan mengenai pergantian malam dan siang, sedangkan lafaz *bârizah* dan *muddat* terdapat dalam ayat-ayat yang menerangkan perubahan keadaan Bumi pada hari kiamat. Namun, apakah lafaz-lafaz tersebut mengandung konsekuensi geometris atau lebih menekankan fungsi Bumi harus ditentukan melalui konteks ayat dan penafsiran para mufasir. Namun, pertanyaannya: apakah bahasa Al-Qur'an tentang keterhamparan Bumi harus selalu dipahami sebagai pernyataan bentuk geometris Bumi? Apakah setiap ungkapan yang menggambarkan fungsi Bumi sebagai tempat hidup otomatis berarti penolakan terhadap bentuk Bumi yang bulat? Di sinilah tafsir

[15]Instagram, "FE Community," https://www.instagram.com/p/CWphOzQJ69n, diakses 5 Juni 2026.

[16]Instagram, "Bumidatar_alq," https://www.instagram.com/reel/C_ul-KcSTrv/?igsh, diakses pada 5 Juni 2026

menjadi penting. Sebab, tanpa tafsir, teks dapat dipaksa mengikuti keyakinan pembacanya. Tanpa metodologi, ayat dapat dijadikan pembenar bagi kesimpulan yang sebenarnya sudah ditentukan sejak awal.

Lebih jauh, akun-akun komunitas *Flat Earth* tidak hanya mengutip ayat Al-Qur'an. Mereka juga menampilkan pendapat sejumlah ulama tafsir seperti Imam al-Mâwardî, Imam al-Qusyairî, Imam al-Karmânî, dan beberapa ulama lain yang dianggap mendukung pandangan bahwa Bumi terhampar dan bukan berbentuk bola.[17] Pada titik ini, persoalan menjadi lebih kompleks. Sebab, ketika pendapat ulama klasik dikutip tanpa konteks sejarah, corak tafsir, latar ilmu, dan perkembangan wacana astronomi pada masanya, masyarakat awam dapat menyimpulkan bahwa "ulama tafsir sepakat mengatakan Bumi datar". Hal inilah yang membuat masyarakat awam, termasuk di kalangan muslim terpengaruh oleh narasi Teori *Flat Earth*.[18] Padahal, khazanah Islam tidak sesederhana itu. Ada mufasir yang menggunakan bahasa keterhamparan untuk menjelaskan kemudahan hidup manusia di atas Bumi.[19] Ada pula tokoh-tokoh Muslim yang berbicara tentang bentuk Bumi melalui pendekatan falak, geografi, filsafat alam, dan observasi rasional.

---

[17]Penelusuran terhadap unggahan akun Instagram @Bumidatar_alq menunjukkan adanya penggunaan ayat-ayat al-Qur'ân dan kutipan pendapat ulama tafsir seperti Imam al-Mâwardî, Imam al-Qusyairî, dan Imam al-Karmânî sebagai argumentasi bentuk Bumi datar. Lihat Instagram, "Bumidatar_alq," https://www.instagram.com/p/C_vG5TNyOCs/, diakses 5 Juni 2026.

[18]Tomi Apra Santosa dkk, "Keruntuhan Teori *Flat Earth* Menurut Filsafat Islam dan Al-Qur'an," *Aksiologi: Jurnal Pendidikan dan Ilmu Sosial*, Vol. 1, No. 1, 2020, 2. https://doi.org/10.47134/aksiologi.v1i1.4.

[19]Nafisatun Nuri, "MAKNA BUMI SEBAGAI HAMPARAN DALAM AL-QUR'AN (Analisis Term Firasy, Madda, Bisāṭ, Mihād, Daḥa, Suṭiḥat dan Ṭaḥa Pendekatan Sains)" (Skripsi, UIN Walisongo Semarang, 2019), 49, 58, 61, 98–99, https://eprints.walisongo.ac.id/id/eprint/10352/.

Tradisi keilmuan Islam justru memperlihatkan keberagaman yang kaya. Dalam bidang tafsir, para mufasir berupaya menjelaskan ayat sesuai perangkat bahasa Arab, riwayat, konteks, dan tujuan petunjuk ayat. Dalam bidang falak dan geografi, sejumlah tokoh-tokoh Muslim membahas struktur alam, peredaran benda langit, arah kiblat, waktu salat, serta posisi Bumi dalam tata kosmos. Tokoh seperti al-Bîrûnî dikenal membahas ukuran Bumi dan persoalan geografi dengan pendekatan matematis dan observasional. Al-Mas‘ûdî juga termasuk tokoh-tokoh Muslim yang memberi perhatian pada geografi dan kosmologi dalam karya-karyanya.[20] Ini menunjukkan bahwa pembicaraan tentang bentuk Bumi dalam Islam tidak hanya berada di ruang tafsir, tetapi juga di ruang ilmu pengetahuan.

Dengan demikian, letak masalah penelitian ini berada pada ketegangan antara tiga hal: pertama, teks Al-Qur’an yang berbicara tentang Bumi dengan bahasa petunjuk dan kemanfaatan; kedua, penafsiran mufasir yang beragam dalam memahami ayat-ayat tersebut; ketiga, penggunaan ayat dan pendapat ulama oleh kelompok *Flat Earth* untuk membangun klaim bahwa Islam mendukung Bumi datar. Jika tiga hal ini tidak dibedakan, maka akan lahir kesalahan mendasar: tafsir dianggap identik dengan klaim komunitas digital, pendapat ulama dianggap sama dengan propaganda *Flat Earth*, dan Al-Qur’an diposisikan seakan-akan bertentangan dengan sains modern.

Padahal, teori *Flat Earth* modern memiliki akar sejarah yang berbeda. Ia berkembang dari tradisi Zetetic Astronomy yang dipopulerkan Samuel Rowbotham

[20]Amriah Buang, "Geography in the Islamic World," *Encyclopaedia of the History of Science, Technology, and Medicine in Non-Western Cultures Springer*, 2014, 1–5. doi:10.1007/978-94-007-3934-5_8611-2.

pada abad ke-19 melalui karyanya *Earth Not a Globe*.[21] Rowbotham menggambarkan Bumi sebagai bidang datar dengan Kutub Utara di tengah dan Antartika sebagai dinding es yang mengelilingi batas luar dunia.[22] Gagasan ini kemudian berlanjut dalam komunitas *Flat Earth* modern dan dipadukan dengan kecurigaan terhadap NASA, penolakan terhadap foto satelit, penggunaan peta *Azimuthal Equidistant*[23] yang terlihat pada lambang peta dunia PBB, serta klaim bahwa sains modern merupakan bagian dari konspirasi global.[24] Dalam konteks kontemporer, penyebaran teori ini semakin kuat karena media sosial memungkinkan narasi pendek, visual, emosional, dan sensasional beredar lebih cepat daripada penjelasan ilmiah yang panjang dan metodologis.[25]

Beberapa penelitian sebelumnya telah membahas tema bentuk Bumi, *Flat Earth*, dan hubungannya dengan Al-Qur'an. M. Suparlan, misalnya, membahas bentuk Bumi datar dalam perspektif Al-Qur'an dan sains dengan menelaah beberapa ayat seperti Q.S. al-Baqarah/2: 22, Q.S. adz-Dzariyat/51: 48, Q.S. Thâhâ/20: 53, dan Q.S. al-Ghasyiyah/88: 20.[26] Penelitian M. Fauzan Assobihi membahas Bumi datar dalam perspektif ulama dan menunjukkan adanya perbedaan

---

[21]Samuel Birley Rowbotham, *Zetetic Astronomy: Earth Not a Globe* (London: Simpkin, Marshall & Co., 1865).

[22]Robert J. Schadewald, *Worlds of Their Own: A Brief History of Misguided Ideas: Creationism, Flat-Earthism, Energy Schamsm, and The Velikovsky Affair* (Bloomington: Xlibris Corporation, 2008), 93-94.

[23]Proyeksi azimutal ekuidistan (*azimuthal equidistant projection*) adalah proyeksi yang menggunakan bidang datar sebagai bidang proyeksinya. Proyeksi ini menyinggung bola Bumi dan berpusat pada satu titik.

[24]J. Ardian dkk., *Benarkah Bumi itu Datar?*, 37.

[25]Landrum, Olshansky, dan Richards, "Differential Susceptibility," 136–165.

[26]Muh Suparlan, "Bentuk Bumi Datar Dalam Perspektif Al-Qur'an Dan Sain (Kajian Tafsir Tematik Pada Al-Qur'an Q.s Al-Baqarah: 22, Q.s Ad-Dzariyat: 48, Thaha: 53 Dan Q.s Al-Ghasyiah: 20)" (Skripsi, UIN KH ACHMAD SIDDIQ JEMBER, 2022), https://digilib.uinkhas.ac.id/8632/.

pandangan dalam membaca pendapat ulama klasik dan kontemporer.[27] Reza Akbar mengkaji secara kritis teori-teori bentuk Bumi dengan pendekatan filsafat ilmu dan sains, terutama dalam kaitannya dengan persoalan arah kiblat.[28]

Namun, *research gap* masih terlihat. Penelitian sebelumnya memang telah membahas bentuk Bumi menurut Al-Qur'an, baik melalui pendekatan tafsir tematik, perspektif ulama, maupun kritik terhadap teori Flat Earth dari sisi sains dan filsafat ilmu. Namun, masih terdapat ruang penelitian yang belum dibahas secara memadai. Penelitian terdahulu umumnya membatasi kajian pada beberapa ayat tertentu, membicarakan perspektif ulama secara umum, atau mengkritik teori Bumi datar melalui pendekatan sains dan filsafat ilmu. Belum banyak penelitian yang secara sistematis menginventarisasi enam belas ayat yang digunakan dalam perdebatan bentuk Bumi, membandingkan penafsirannya dalam lima belas kitab tafsir klasik dan modern, kemudian memetakan kecenderungan penafsiran, posisi geometris Bumi, dan sistem kosmologis para mufasir. Selain itu, penggunaan ayat tentang perubahan Bumi pada hari kiamat sebagai keterangan mengenai bentuk Bumi sekarang juga memerlukan penjelasan tersendiri.

Kebaruan penelitian ini terletak pada objek, pemetaan, dan cara analisisnya. Pertama, penelitian ini menetapkan enam belas ayat sebagai objek kajian berdasarkan penelitian terdahulu, penggunaannya dalam argumentasi Bumi datar maupun Bumi bulat, serta relevansi substansial ayat dengan tema bentuk Bumi. Ayat-ayat tersebut terlebih dahulu diinventarisasi berdasarkan urutan surah dan

[27]M. Fauzan Assobihi, "BUMI DATAR PERSPEKTIF ULAMA" (Skripsi, Institut PTIQ Jakarta, 2022), https://repository.ptiq.ac.id/id/eprint/773/.

[28]Reza Akbar, "KAJIAN KRITIS ATAS TEORI-TEORI BENTUK BUMI" (Tesis, UIN Walisongo Semarang, 2018), https://eprints.walisongo.ac.id/id/eprint/12087/.

dijelaskan melalui terjemahan, lafaz kunci, konteks, *munâsabah*, pesan pokok, dan relevansinya dengan pembahasan bentuk Bumi.

Kedua, penelitian ini membandingkan penafsiran terhadap ayat-ayat tersebut dalam lima belas kitab tafsir klasik dan modern. Pembahasannya disusun berdasarkan kelompok lafaz, yaitu *firâsy* dan *farasynâhâ*; *madda* dan *madadnâhâ*; *mahd, mihâd, bisâth*, dan *wada'ahâ*; *daḫâhâ, suthiḫat*, dan *thaḫâhâ*; serta *yukawwiru*. Adapun Q.S. al-Kahf/18: 47 dan Q.S. al-Insyiqâq/84: 3 dibahas secara tersendiri karena berkaitan dengan perubahan keadaan Bumi pada hari kiamat.

Ketiga, penelitian ini menggunakan konsep *ittijâh al-tafsîr* untuk memetakan penafsiran ke dalam kecenderungan literal-geometris, fungsional-teleologis, dan integratif-ilmiah. Pemetaan tersebut dibedakan dari posisi geometris mufasir mengenai bentuk Bumi dan sistem kosmologis yang digunakannya. Dengan demikian, seorang mufasir tidak hanya ditempatkan sebagai pendukung Bumi datar atau Bumi bulat, tetapi dianalisis berdasarkan cara memahami lafaz ayat, sikap terhadap ilmu *hay'ah*, posisi mengenai bentuk Bumi, dan pandangannya mengenai sistem geosentris atau heliosentris.

Sejarah perkembangan gagasan Bumi bulat dan Bumi datar, termasuk kontribusi ilmuwan Muslim, gerakan *zetetik* Samuel Rowbotham, dan penyebaran *Flat Earth* pada era digital, digunakan sebagai konteks untuk memahami perkembangan wacana tersebut. Atas dasar itu, penelitian ini tidak hanya mempertanyakan kesimpulan mengenai bentuk Bumi, tetapi juga menelaah bagaimana kesimpulan tersebut dibangun melalui penafsiran.

Penelitian ini penting karena menyangkut literasi keagamaan masyarakat. Di zaman ketika potongan video dapat lebih dipercaya daripada kitab tafsir, ketika unggahan media sosial dapat lebih berpengaruh daripada penjelasan akademik, maka kajian seperti ini menjadi perlu. Bukan untuk merendahkan orang yang berbeda pendapat, melainkan untuk mengembalikan pembicaraan kepada dasar yang benar. Agama tidak boleh dipakai sebagai pembungkus bagi klaim yang lemah. Tafsir tidak boleh dilepaskan dari metodologi. Pendapat ulama tidak boleh dipotong dari konteksnya. Dan ilmu pengetahuan tidak seharusnya dimusuhi hanya karena ia tidak sesuai dengan prasangka awal sebagian kelompok.

Atas dasar itu, penelitian ini disusun dengan judul "**Bentuk Bumi Menurut Al-Qur'an: Studi Tafsir Klasik dan Modern**."

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan uraian latar belakang masalah di atas, maka rumusan masalah dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Bagaimana penafsiran mufasir klasik dan modern terhadap ayat-ayat Al-Qur'an yang mengindikasikan bentuk Bumi?

C. Tujuan dan Signifikansi Penelitian

1. Tujuan Penelitian

Penelitian ini bertujuan menganalisis penafsiran mufasir klasik dan modern terhadap ayat-ayat Al-Qur'an yang mengindikasikan bentuk Bumi, meliputi makna lafaz, kecenderungan penafsiran, posisi geometris dan kosmologis para mufasir, persamaan dan perbedaannya, serta relevansinya terhadap wacana bentuk Bumi.

2. Signifikansi Penelitian

Adapun kegunaan/manfaat dalam penelitian ini:

a. Secara Akademis

Tulisan ini diharapkan dapat memberikan kontribusi bagi pengembangan kajian Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir, khususnya dalam pembahasan ayat-ayat yang berkaitan dengan bentuk Bumi, terutama bagi Fakultas Ushuluddin dan Humaniora UIN Antasari Banjarmasin.

b. Secara Praktis

Tulisan ini diharapkan dapat menjadi rujukan bagi mahasiswa, akademisi, peneliti, dan masyarakat umum dalam memahami penafsiran mufasir klasik dan modern terhadap ayat-ayat yang mengindikasikan bentuk Bumi, sekaligus membedakan makna lafaz ayat, kecenderungan penafsiran, posisi geometris Bumi, dan sistem kosmologis para mufasir.

c. Secara Sosial

Tulisan ini diharapkan dapat meningkatkan literasi keagamaan dan literasi sains masyarakat, khususnya dalam menghadapi penyebaran narasi *Flat Earth* di media sosial.

D. Definisi Istilah

Untuk menghindari kesalahan dalam memahami maksud penelitian ini, maka perlu diberikan penjelasan dengan batasan istilah sebagai berikut, yaitu:

1. Bentuk Bumi

Kata bentuk dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia berarti bangun, gambaran, rupa, atau wujud dari sesuatu.[29] Dalam penelitian ini, bentuk geometris Bumi dibedakan dari sistem kosmologis. Bentuk geometris mengacu pada pandangan bahwa Bumi berbentuk datar, bulat, atau bulat pepat, sedangkan sistem kosmologis mengacu pada pandangan geosentris, heliosentris, atau tidak adanya penegasan mengenai kedudukan dan gerak Bumi. Pembedaan ini diperlukan karena penerimaan terhadap kebulatan Bumi tidak selalu disertai penerimaan terhadap rotasi Bumi atau heliosentrisme.

Dalam sains modern, Bumi umumnya dijelaskan bukan sebagai bola sempurna, melainkan sebagai oblate spheroid, yaitu bentuk menyerupai bola yang sedikit pepat di bagian kutub dan mengembung di bagian ekuator.[30] Namun, penelitian ini tidak semata-mata bertujuan membuktikan bentuk Bumi dari sisi sains modern. Fokus penelitian ini adalah menelaah bagaimana ayat-ayat Al-Qur'an yang berkaitan dengan bentuk Bumi dipahami dalam tafsir klasik dan modern.

2. Al-Qur'an

Al-Qur'an dalam penelitian ini dipahami sebagai sumber utama ajaran Islam yang menjadi objek kajian tafsir.[31] Ayat-ayat yang dikaji bukan seluruh ayat tentang alam semesta, melainkan enam belas ayat yang mengandung lafaz atau konteks yang digunakan dalam perdebatan bentuk Bumi. Ayat-ayat tersebut meliputi ungkapan penghamparan dan penataan Bumi, seperti *firâsy, farasynâhâ, madda,*

[29]"Arti kata bentuk," Kamus Besar Bahasa Indonesia Online, https://kbbi.web.id/bentuk, diakses 12 Juni 2026.

[30]"Spherical Earth," Encyclopaedia Britannica, https://www.britannica.com/science/spherical-Earth, diakses 12 Juni 2026.

[31]Mannâ' Khalîl al-Qaththân, *Mabâhits fî 'Ulûm al-Qur'ân* (Riyadh: Mansyûrât al-'Ashr al-Hadîts, 1973), 17–18.

madadnâhâ, mahd, mihâd, bisâth, wada'ahâ, daḫâhâ, suthiḫat, dan *thaḫâhâ*; lafaz *yukawwiru* yang berkaitan dengan pergantian malam dan siang; serta lafaz *bârizah* dan *muddat* yang terdapat dalam konteks perubahan keadaan Bumi pada hari kiamat.

3. *Ittijâh al-Tafsîr*

Ittijâh al-tafsîr dalam penelitian ini berarti arah atau kecenderungan yang tampak dominan dalam cara mufasir memahami dan menjelaskan ayat-ayat yang mengindikasikan bentuk Bumi. Penetapannya didasarkan pada isi penafsiran terhadap ayat yang diteliti, bukan semata-mata pada latar belakang pribadi atau bidang keilmuan mufasir. Konsep ini digunakan untuk memetakan penafsiran ke dalam kecenderungan literal-geometris, fungsional-teleologis, dan integratif-ilmiah. Pemetaan *ittijâh* dibedakan dari kesimpulan mufasir mengenai bentuk geometris Bumi dan sistem kosmologisnya.

4. Tafsir Klasik

Tafsir klasik dalam penelitian ini tidak dimaksudkan sebagai tafsir yang ditulis oleh ulama pada periode awal atau pertengahan Islam. Istilah tafsir klasik di sini lebih diarahkan kepada pendekatan atau metodologi penafsiran yang memiliki ciri dominan pada penggunaan riwayat, bahasa Arab, pendapat sahabat dan tabi'in, *asbâb al-nuzûl*, *munâsabah* ayat, serta penjelasan tekstual terhadap lafaz Al-Qur'an.

Dalam kajian metodologi tafsir, pendekatan klasik sering dikaitkan dengan tafsir *bi al-ma'tsûr*, yaitu penafsiran berdasarkan riwayat, hadis, dan pendapat sahabat, serta tafsir *bi al-ra'yi*, yaitu penafsiran yang menggunakan ijtihad dan

penalaran dalam batas kaidah keilmuan Islam.[32] Dengan demikian, klasifikasi tafsir klasik dalam penelitian ini tidak semata-mata ditentukan oleh masa hidup mufasir atau tahun penulisan kitab, tetapi oleh corak metodologis yang digunakan dalam memahami ayat.

5. Tafsir Modern

Tafsir modern dalam penelitian ini juga tidak dimaksudkan sebagai tafsir yang ditulis pada periode modern atau kontemporer. Istilah ini lebih diarahkan kepada pendekatan atau metodologi penafsiran yang cenderung lebih kontekstual, kritis, dan responsif terhadap perkembangan zaman. Pendekatan modern dalam tafsir tidak meninggalkan teks, tetapi berusaha membaca teks dengan mempertimbangkan konteks sosial, historis, kebahasaan, dan perkembangan ilmu pengetahuan.

Dalam kajian metodologi kontemporer, pendekatan modern sering dikaitkan dengan usaha menghubungkan pesan Al-Qur'an dengan tantangan zaman, termasuk melalui pendekatan kontekstual, historis, hermeneutik, sosial, dan interdisipliner.[33] Karena itu, tafsir modern dalam penelitian ini tidak semata-mata dilihat dari masa penulisannya, tetapi dari cara tafsir tersebut membaca ayat-ayat Al-Qur'an secara lebih kontekstual dan relevan dengan persoalan modern.

---

[32]Muh Fayyahd, "Pendekatan Klasik dan Kontemporer untuk Metodologi Penafsiran Al Quran," *Maliki Interdisciplinary Journal 2*, no. 12 (2024): 193-195, http://urj.uin-malang.ac.id/index.php/mij/index.

[33]Fayyahd, "Pendekatan Klasik dan Kontemporer," 194-196.

E. Penelitian Terdahulu

Dalam rangka membuktikan bahwa karya penulis benar-benar orisinal, berikut penulis sajikan studi terdahulu yang membahas tema senada. Beberapa karya tulis tersebut di antaranya, sebagai berikut:

a. Tesis berjudul "Kajian Kritis atas Teori-Teori Bentuk Bumi" ditulis oleh Reza Akbar pada 2018, dari Universitas Islam Negeri Walisongo Semarang. Karya ini menempatkan perdebatan Bumi bulat dan Bumi datar dalam ruang sains, filsafat ilmu, dan ilmu falak. Pembahasannya tidak hanya berhenti pada persoalan bentuk Bumi, tetapi juga menyentuh implikasi praktisnya terhadap penentuan arah kiblat. Dengan demikian, tesis tersebut memberi kontribusi penting dalam menimbang teori-teori bentuk Bumi dari sudut kritik ilmiah dan falak. Adapun penelitian ini menggunakan sejarah perkembangan teori Bumi bulat dan Bumi datar sebagai landasan, kemudian memusatkan analisis pada enam belas ayat, lima belas kitab tafsir klasik dan modern, serta pemetaan *ittijâh*, posisi geometris, dan sistem kosmologis para mufasir.

b. Skripsi berjudul "Penerimaan Sosial Fenomena Teori Bumi Datar bagi Anggota Indonesian *Flat Earth Society* (IFES) Regional Jawa Timur" ditulis oleh Rangga Prasetya Aji Widodo pada 2020, dari Universitas Islam Negeri Sunan Ampel Surabaya. Fokus utama skripsi ini adalah penerimaan dan penolakan masyarakat terhadap anggota Indonesian *Flat Earth Society* Regional Jawa Timur. Karya ini memperlihatkan bahwa teori Bumi datar tidak hanya hidup sebagai gagasan kosmologis, tetapi juga sebagai identitas

komunitas. Berbeda dari penelitian tersebut, penelitian ini tidak mengkaji penerimaan sosial anggota komunitas *Flat Earth*, tetapi menganalisis penggunaan ayat dalam wacana bentuk Bumi melalui penafsiran lima belas mufasir dan menilai relevansinya terhadap wacana bentuk Bumi.

c. Skripsi berjudul "Bentuk Bumi Datar dalam Perspektif Al-Qur'an dan Sain: Kajian Tafsir Tematik pada Al-Qur'an Q.S. al-Baqarah: 22, Q.S. adz-Dzariyat: 48, Thâhâ: 53 dan Q.S. al-Ghâsyiyah: 20" ditulis oleh Muh. Suparlan pada 2022, dari Universitas Islam Negeri Kiai Haji Achmad Siddiq Jember. Skripsi ini mengkaji beberapa ayat yang sering dipahami sebagai isyarat Bumi datar, kemudian membacanya melalui pendekatan tafsir tematik dan sains. Titik tekan karya tersebut terletak pada ayat-ayat tertentu yang dianggap berkaitan dengan bentuk Bumi datar. Sementara penelitian tersebut membatasi objek pada empat ayat, penelitian ini menginventarisasi enam belas ayat dan membahasnya melalui lima belas kitab tafsir. Ayat-ayat penghamparan dikelompokkan berdasarkan lafaznya, sedangkan ayat tentang perubahan keadaan Bumi pada hari kiamat dibahas secara tersendiri.

d. Skripsi berjudul "Bumi Datar Perspektif Ulama" ditulis oleh M. Fauzan Assobihi pada 2022, dari Institut PTIQ Jakarta. Karya ini membahas pandangan ulama mengenai Bumi datar dengan menelusuri sejumlah term Al-Qur'an seperti *firâsyan*, *mihâdan*, *bisâthan*, *daḥâhâ*, *thaḥâhâ*, *madd*, dan *suthiḥat*. Karya memperlihatkan adanya ragam pemahaman ulama terhadap ayat-ayat yang berbicara tentang Bumi. Namun, pembahasannya masih kuat diarahkan pada perspektif Bumi datar dan pendapat ulama yang berkaitan

dengan klaim tersebut. Berbeda dari karya tersebut, penelitian ini tidak berhenti pada pengumpulan pendapat ulama mengenai Bumi datar atau bulat. Penelitian ini memetakan cara para mufasir memahami lafaz ayat melalui kecenderungan literal-geometris, fungsional-teleologis, dan integratif-ilmiah, kemudian membedakannya dari posisi geometris dan sistem kosmologis masing-masing mufasir.

e. Skripsi berjudul "Bentuk Bumi dalam Perspektif Mufasir: Studi Tafsir Tematik" ditulis oleh Delia pada 2025, dari Universitas Islam Negeri Antasari Banjarmasin. Karya ini membahas bentuk Bumi dalam perspektif mufasir dengan menghimpun ayat-ayat Al-Qur'an yang berkaitan dengan penciptaan dan bentuk Bumi, kemudian dianalisis melalui penafsiran mufasir klasik dan kontemporer. Di antara penelitian terdahulu yang ada, karya ini merupakan penelitian yang paling dekat dengan penelitian penulis. Namun, penelitian ini mengambil penekanan yang berbeda. Meskipun sama-sama membandingkan tafsir klasik dan modern, penelitian ini mengambil objek dan kerangka analisis yang berbeda. Penelitian ini menetapkan enam belas ayat berdasarkan penelitian terdahulu serta penggunaannya dalam argumentasi Bumi datar dan Bumi bulat. Penafsirannya dianalisis dalam lima belas kitab tafsir, dikelompokkan berdasarkan lafaz, dan dipetakan melalui konsep *ittijâh*. Selain itu, penelitian ini membedakan antara kecenderungan penafsiran, posisi geometris Bumi, dan sistem kosmologis para mufasir.

Berdasarkan beberapa penelitian terdahulu di atas, dapat dilihat bahwa kajian mengenai bentuk Bumi telah dibahas dari berbagai sudut. Ada yang menekankannya pada kritik sains dan filsafat ilmu, ada yang melihatnya sebagai fenomena sosial komunitas *Flat Earth*, ada yang membahas ayat-ayat tertentu melalui pendekatan tafsir tematik dan sains, dan ada pula yang mengkaji bentuk Bumi dalam perspektif mufasir. Masing-masing karya tersebut memiliki kontribusi penting dalam memperkaya diskursus bentuk Bumi, baik dalam ruang tafsir, sains, falak, maupun studi sosial.

Namun, masih terdapat celah penelitian yang perlu ditegaskan. Kajian terdahulu belum banyak yang secara terpadu menginventarisasi enam belas ayat yang diperdebatkan dalam wacana bentuk Bumi, menelaahnya melalui lima belas kitab tafsir klasik dan modern, serta memetakan hasil penafsiran berdasarkan *ittijâh*, posisi geometris, dan sistem kosmologis para mufasir. Penelitian ini mengambil posisi pada celah tersebut. Sejarah perkembangan teori *spherical Earth* dan *Flat Earth* ditempatkan sebagai konteks, inventarisasi ayat sebagai batas objek, dan perbandingan penafsiran sebagai pusat analisis.

F. Metode Penelitian

Metode yang digunakan dalam penelitian ini:

1. Jenis Penelitian

Penelitian ini termasuk penelitian kepustakaan atau *library research*, yaitu penelitian yang menjadikan bahan-bahan tertulis sebagai sumber utama dalam

memperoleh data.[34] Bahan-bahan tersebut meliputi lima belas kitab tafsir klasik dan modern sebagai sumber utama, karya sejarah astronomi dan geografi sebagai sumber perkembangan wacana bentuk Bumi, karya Samuel Rowbotham serta literatur gerakan *Flat Earth*, buku, jurnal ilmiah, skripsi, tesis, dan sumber lain yang relevan dengan objek penelitian.

Penelitian kepustakaan dipilih karena persoalan yang dikaji tidak berada pada pengamatan lapangan secara langsung, melainkan pada teks, penafsiran, dan pandangan keilmuan. Yang diteliti bukan perilaku komunitas *Flat Earth*, tetapi bagaimana klaim mereka dibaca kembali melalui khazanah tafsir dan tradisi keilmuan Islam. Dengan demikian, penelitian ini tidak dimaksudkan untuk mencari pembenaran terhadap teori *Flat Earth*, melainkan untuk menelaah sejauh mana klaim tersebut memiliki dasar dalam penafsiran tafsir klasik dan modern terhadap ayat-ayat Al-Qur'an.

Dilihat dari sifatnya, penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif. Penelitian kualitatif berupaya memahami makna, pandangan, konsep, dan kecenderungan pemikiran secara mendalam.[35] Dalam konteks penelitian ini, Pendekatan kualitatif digunakan untuk membaca penafsiran mufasir klasik dan modern terhadap ayat-ayat yang mengindikasikan bentuk Bumi, membandingkan argumentasinya, serta memetakan *ittijâh*, posisi geometris, dan sistem kosmologis masing-masing mufasir.

---

[34]Mestika Zed, *Metode Penelitian Kepustakaan* (Jakarta: Yayasan Pustaka Obor Indonesia, 2014), 3.

[35]Lexy J. Moleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif* (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2017), 6. Lihat Amir Hamzah, *Metode Penelitian Kepustakaan (Library Research) Kajian filosofis, teoritis dan aplikatif* (Batu: Literasi Nusantara Abadi, 2019), 25.

Penelitian ini bersifat deskriptif karena memaparkan perkembangan wacana bentuk Bumi, dasar pemilihan ayat, dan penafsiran para mufasir; serta bersifat analitis-kritis karena membandingkan kecenderungan penafsiran dan menilai relevansinya terhadap penggunaan ayat dalam wacana bentuk Bumi.

2. Sumber Data

Sumber data dalam penelitian ini terbagi menjadi dua yaitu sumber data primer dan sumber data sekunder.[36] Sumber data primer dalam penelitian ini adalah karya kitab tafsir klasik seperti *al-Jâmi‘ li Aḫkâm al-Qur’ân* karya Abû ‘Abdillâh Muḫammad bin Aḫmad bin Abî Bakr bin Farḫ al-Anshârî al-Khazrajî Syams al-Dîn al-Qurthubî, *Tafsîr al-Jalâlayn* karya Jalâl al-Dîn Muḫammad bin Aḫmad bin Muḫammad al-Maḫallî dan Jalâl al-Dîn ‘Abd al-Raḫmân bin Abî Bakr al-Suyûthî, *Fatḫ al-Qadîr al-Jâmi‘ bayna Fannay al-Riwâyah wa al-Dirâyah min ‘Ilm al-Tafsîr* karya Muḫammad bin ‘Alî bin Muḫammad bin ‘Abdillâh al-Syawkânî, *Fatḫ al-Bayân fî Maqâshid al-Qur’ân* karya Shiddîq Ḥasan Khân al-Qinnaujî, *Jâmi‘ al-Bayân ‘an Ta’wîl Ây al-Qur’ân* karya Abû Ja‘far Muḫammad bin Jarîr al-Thabarî, *al-Kasysyâf ‘an ḫaqâ’iq Ghawâmidh al-Tanzîl wa ‘Uyûn al-Aqâwîl fî Wujûh al-Ta’wîl* karya Abû al-Qâsim Maḫmûd bin ‘Umar bin Muḫammad al-Zamakhsyarî, *Zâd al-Masîr fî ‘Ilm al-Tafsîr* karya Abû al-Faraj ‘Abd al-Raḫmân bin ‘Alî bin Muḫammad Ibn al-Jawzî, *Mafâtîḫ al-Ghayb* atau *al-Tafsîr al-Kabîr* karya Fakhr al-Dîn Abû ‘Abdillâh Muḫammad bin ‘Umar bin al-Ḥusayn al-Râzî, *Anwâr al-Tanzîl wa Asrâr al-Ta’wîl* karya Nâshir al-Dîn Abû Sa‘îd ‘Abdullâh bin ‘Umar bin

[36]Rahmawida Putri dkk, *Metodologi Penelitian Sosial* (n.p: Yayasan Penerbit Muhammad Zaini, 2022), 171.

Muḥammad al-Baydhâwî dan *Tafsîr al-Qur'ân al-'Adzîm* karya Abû al-Fidâ' Ismâ'îl bin 'Umar bin Katsîr al-Qurasyî al-Bashrî al-Dimasyqî. Adapun beberapa karya tafsir modern seperti *Tafsîr al-Qur'ân al-ḥakîm al-Syahîr bi Tafsîr al-Manâr* karya Muḥammad Rasyîd bin 'Alî Ridhâ al-Qalamûnî al-Husaynî, *al-Taḥrîr wa al-Tanwîr* karya Muḥammad al-Thâhir bin Muḥammad bin Muḥammad al-Thâhir bin 'Âsyûr al-Tûnisî, *Maḥâsin al-Ta'wîl* karya Muḥammad Jamâl al-Dîn bin Muḥammad Sa'îd bin Qâsim al-Hallâq al-Qâsimî, *Tafsir Al-Azhar* karya Haji Abdulmalik Abdulkarim Amrullah atau HAMKA, dan *Tafsir Al-Misbah* karya Muhammad Quraish Shihab.

Selain kitab tafsir, penelitian ini juga menggunakan karya-karya dalam tradisi keilmuan Islam sebagai sumber pendukung, terutama yang berkaitan dengan ilmu falak dan geografi Islam. Sumber-sumber sejarah astronomi, geografi, dan karya ilmuwan Muslim digunakan untuk menjelaskan transmisi dan perkembangan gagasan Bumi bulat dalam tradisi Islam sebagai bagian dari peta sejarah pengetahuan. Sumber tersebut berfungsi sebagai konteks historis.

Adapun sumber data sekunder yang digunakan berupa buku-buku, jurnal-jurnal, artikel-artikel, majalah-majalah, serta berbagai literatur lainnya yang relevan dengan penelitian ini.[37]

3. Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data yang digunakan penulis dalam penelitian ini yaitu dengan merujuk kepada data-data primer maupun sekunder berupa buku-buku,

[37]Amir Hamzah, *Metode Penelitian Kepustakaan (Library Research): Kajian Filosofis, Teoritis, Aplikasi, Proses, dan Hasil Penelitian* (Malang: Literasi Nusantara, 2020), 58.

jurnal ilmiah, skripsi, dokumen dan sumber lainnya yang terkait dengan objek penelitian yang dikaji.[38] Adapun metode pengumpulan data dengan penelaahan terhadap literatur yang membahas teori bentuk Bumi, teori Bumi bulat dan teori Bumi datar, wacana geosentris dan heliosentris sebagai konteks kosmologis, pandangan tradisi keilmuan Islam mengenai bentuk Bumi, serta kitab-kitab tafsir. Setelah dilakukan pengumpulan data dari sumber pustaka, maka dilakukan proses pemusatan data atau pemfokusan dengan proses reduksi atau pemilahan untuk kajian yang lebih terarah. Data yang dikumpulkan difokuskan pada literatur yang membahas bentuk Bumi, teori Bumi bulat dan Bumi datar, wacana geosentris dan heliosentris sebagai konteks sejarah pengetahuan, sejarah perkembangan gagasan Bumi bulat dan Bumi datar, enam belas ayat yang mengindikasikan bentuk Bumi, penafsiran lima belas mufasir, serta literatur yang membahas penggunaan ayat dalam wacana *Flat Earth*.

Data yang terkumpul kemudian direduksi sesuai dengan tiga kebutuhan penelitian. Pertama, data mengenai sejarah perkembangan teori *spherical Earth* dan *Flat Earth* serta konsep *ittijâh al-tafsîr*. Kedua, data mengenai enam belas ayat yang ditetapkan sebagai objek penelitian. Ketiga, data penafsiran dari lima belas kitab tafsir klasik dan modern yang menjadi dasar perbandingan dan pemetaan.

4. Proses Analisis Data

Analisis data merupakan upaya untuk mencari dan menata data yang ditemukan secara sistematis untuk meningkatkan pemahaman penulis tentang

[38]J.R. Raco, *Metode Penelitian Kualitatif : Jenis Karakteristik, dan Keunggulannya* (Jakarta: Grasindo, 2010), 78.

permasalahan yang sedang diteliti.[39] Data dianalisis menggunakan metode tafsir tematik dengan bantuan konsep *ittijâh al-tafsîr*. Metode tafsir *maudhu'i* digunakan untuk menetapkan tema, menghimpun ayat, memperhatikan konteks dan *munâsabah*, serta membandingkan penafsiran. Adapun konsep *ittijâh* digunakan untuk menemukan arah penafsiran yang dominan serta membedakannya dari posisi geometris dan sistem kosmologis mufasir.

Adapun terkait langkah pengolahan data, penulis menggunakan metode tafsir tematik (*Mawdhu'i*) yaitu pengolahan data yang telah terkumpul melalui studi kepustakaan dengan cara;[40]

a. Menentukan tema yang akan dibahas.
b. Mencari kata kunci yang relevan dengan tema pembahasan.
c. Menghimpun ayat-ayat Al-Qur'an yang memuat kata kunci atau sesuai dengan tema pembahasan.
d. Menghadirkan *munasabah*, pesan pokok, dan alasan relevansi setiap ayat.
e. Menganalisis ayat dengan menyajikan penafsiran-penafsiran para ulama.
f. Membuat kesimpulan pembahasan.

G. Sistematika Penulisan

Agar mempermudah pembahasan dan penyusunan penelitian yang sistematis, maka sistematika penulisan dalam penelitian ini ialah sebagai berikut:

---

[39]Dadan Rusmana, *Metode Penelitian al-Qur'an dan Tafsir* (Bandung: Pustaka Setia, 2015), 90.

[40]'Abd al-Hayy al-Farmâwî, *Metode Tafsir Maudhû'i dan Cara Penerapannya*, terj. Rosihan Anwar (Bandung: Pustaka Setia, 2002), 10.

Bab I, merupakan pendahuluan yang menguraikan latar belakang masalah, rumusan masalah, tujuan dan signifikansi penelitian, definisi istilah, penelitian terdahulu, metode penelitian, serta sistematika penulisan.

Bab II, membahas Landasan Teoretis dan Perkembangan Wacana Bentuk Bumi. Pembahasan dalam bab ini terdiri atas dua pembahasan utama. Pertama, sejarah dan perkembangan teori *spherical Earth* serta *Flat Earth*, mulai dari kosmologi kuno, filsafat dan sains Yunani, transmisi gagasan Bumi bulat dalam tradisi Islam, perkembangan sains modern, gerakan *zetetik* Samuel Rowbotham, hingga penyebaran teori Bumi datar pada era digital. Kedua, konsep *ittijâh* dalam studi tafsir yang meliputi definisi, kedudukan, dan klasifikasinya.

Bab III, menuliskan Ayat-Ayat Al-Qur'an yang Mengindikasikan Bentuk Bumi. Bab ini menjelaskan dasar pemilihan ayat berdasarkan penelitian terdahulu, penggunaannya dalam argumentasi Bumi datar dan Bumi bulat, serta relevansi substansialnya dengan tema penelitian. Ayat disusun berdasarkan urutan surah dalam mushaf dan dijelaskan secara singkat melalui terjemahan, lafaz kunci, konteks, *munâsabah*, pesan pokok, dan relevansinya dengan pembahasan.

Bab IV, berisi Penafsiran Ayat-Ayat tentang Bentuk Bumi dalam Tafsir Klasik dan Modern". Subbab pertama membahas penafsiran mufasir klasik dan modern terhadap ayat-ayat yang mengindikasikan bentuk Bumi. Ayat-ayat tersebut dikelompokkan berdasarkan lafaz penghamparan, pembentangan, penataan Bumi, dan keteraturan kosmis, sedangkan *bârizah* dan *muddat* dibahas sebagai ayat tentang perubahan keadaan Bumi pada hari kiamat. Subbab kedua memetakan *ittijâh* penafsiran serta posisi geometris dan kosmologis para mufasir,

membandingkan persamaan dan perbedaan tafsir klasik dan modern, serta menjelaskan relevansi penafsiran terhadap wacana bentuk Bumi.

Bab V, penutup yaitu yang berisi kesimpulan sekaligus jawaban atas rumusan masalah dalam penelitian ini, serta dilengkapi dengan saran untuk menyempurnakan penelitian selanjutnya.